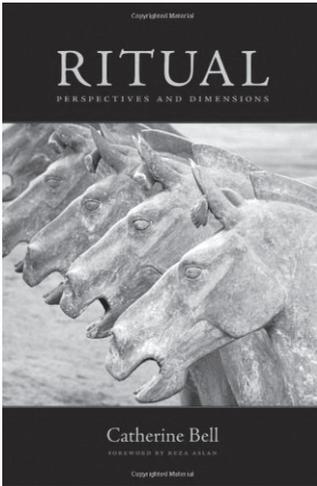


## MEMAHAMI TEORI RITUAL CATHERINE BELL DAN FUNGSINYA BAGI STUDI TEOLOGI (HERMENEUTIS)



Judul Buku	: <i>Ritual—Perspectives and Dimensions</i>
Pengarang	: Catherine Bell
ISBN	: 978-0-19-973510-5
Terbit	: 2009
Ukuran	: 152,4 x 226 mm (6 x 8,9 inci)
Tebal	: 368 halaman
Penerbit	: Oxford University Press
Peresensi	: Febby N. Patty*

Catherine Bell (selanjutnya disebut Bell) adalah antropolog agama dalam studi ritual di Santa Clara University (USA). Dalam buku *Ritual: Perspectives and Dimensions*, Bell melakukan sebuah studi yang mendalam dan komprehensif tentang ritual yang menjadi fokus perdebatan para antropolog dewasa ini. Ada keragaman teori dan pandangan di antara para ahli tentang ritual. Sebab itu dengan mengacu dari kepelbagaian pandangan tersebut, Bell kemudian melakukan sebuah analisis yang mendalam dengan menggunakan kerangka kerja (pendekatan) budaya dan sejarah terhadap studi ritual. Gagasan Bell memberikan sebuah terobosan baru untuk memahami ritual sebagai bagian yang esensial dari kehidupan kemanusiaan. Ritual hidup seiring dengan kehidupan manusia dan kehidupan manusia turut berpengaruh memberikan isi bagi ritual di tengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bagi Bell, ritual mesti dipahami dari konteks atau lingkungannya. Konteks adalah bangunan kehidupan ritual. Ritual/tradisi ritual itu tidak statis tetapi dinamis (berubah) seiring dengan tantangan perubahan

\* Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon.

sosial. Sehingga memahami dan menganalisis ritual tidak dapat lepas dari konteks dan perubahannya yang turut memberikan andil dalam bangunan kehidupan ritual. Ritual sebagai wahana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan sosial. Sebab itu ritual (simbol-simbol) merupakan sebuah kegiatan *situasional* dan *strategis* yang mesti dipahami terkait dengan aktivitas lainnya dalam sebuah tatanan kehidupan secara holistik. Buku ini dibagi atas tiga bagian besar, yakni: 1) Teori-Teori: Sejarah Interpretasi; 2) Ritus: Spektrum dari Aktivitas Ritual; dan 3) Konteks: Bangunan dari Kehidupan Ritual.

Dalam *bagian pertama* Bell melakukan studi tentang sejarah interpretasi dari gagasan ritual yang selama ini berkembang dalam pemikiran para ahli. Gagasan tentang ritual muncul secara beragam sehingga tak jarang menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan di seputar apa itu ritual. Bell berupaya melakukan sebuah pemetaan terhadap studi ritual oleh para ahli dengan pendekatan mereka yang berbeda-beda. Pendekatan para ahli mewakili aliran atau mazhab tertentu yang kemudian membedakan gagasan ahli tersebut dengan latar belakang pemikirannya yang membuatnya berbeda dari lainnya. Sejarah interpretasi tersebut berfokus kepada tiga hal, yakni: *pertama*, tentang asal mula dan esensi ritual dalam hubungannya dengan mitos; *kedua*, tentang struktur dan fungsi sosial terkait dengan kehidupan sosial masyarakat; dan *ketiga*, makna, ritual dan kebudayaan yang terkait erat dengan simbol-simbol, bahasa dan praktik atau tindakan. Selanjutnya pada *bagian kedua* bukunya, Bell menjelaskan secara panjang lebar tentang spektrum ritual yang berfokus pada macam-macam dasar dari tindakan ritual (peralihan, penanggalan, pertukaran, dan persekutuan; penderitaan/kesusahan; perayaan makan bersama, puasa, dan festival-festival; politik) dan karakteristik ritual yang menyerupai tindakan. Sedangkan pada *bagian ketiga* (bagian akhir), Bell berbicara tentang konteks sebagai bangunan dari kehidupan ritual yang berfokus pada kepadatan dan perubahan ritual.

Gagasan Bell tentang ritual merupakan kelanjutan dari gagasannya dalam buku sebelumnya, yakni: *Ritual Teori: Ritual Practice*. Bell menjelaskan ritual sebagai praktik atau *practice*. Praktik ritual lebih menunjuk kepada sebuah strategi atau cara bertindak (*the way of acting*) yang dibedakan dari cara bertindak lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Cara bertindak tersebut tidak lahir dengan sendirinya tetapi merupakan konstruksi manusia ketika berhadapan dengan berbagai masalah. Sehingga ritual itu tampak sebagai sebuah aktivitas yang unik dan berbeda dari

aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ritual lebih merupakan sebuah strategi tentang cara bertindak dalam situasi sosial khusus yang disebut dengan istilah *ritualization*. Strategi ritualisasi tersebut berakar pada *the social body*, yakni lingkungannya. Menurutnya, tubuh atau bangunan sosial berhubungan dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga ritual memiliki peran dalam membangun tubuh sosial. Karena itu, untuk memahami ritual mau tak mau mesti memahami konteks “tindakan ritual”, yakni konteks sosial atau lingkungannya.

Rupanya Bell sependapat dengan gagasan kaum kulturalis yang menekankan ritus pada simbol atau tindakan simbolik. Tetapi salah satu keunikan yang membedakannya dari pandangan kultural adalah Bell menyentuh aspek-aspek lainnya secara holistik, yakni sosial dan sejarah. Bagi Bell ritual (ritualisasi) sebagai praktik yang menunjuk kepada cara atau strategi bertindak yang tidak lepas dari dimensi-dimensi sosial dan sejarah.

Bell mengatakan ritual sebagai praktik dikonstruksi secara sosial, memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial di tengah perubahan konteks. Karenanya praktik ritual terkait juga dengan aspek politik (hegemoni kekuasaan) dan peranan kekuasaan yang terungkap dalam praktik kekerasan dengan ideologinya, budaya yang berdampak juga terhadap persoalan identitas. Terkait dengan kekuasaan, ritual bukan saja berfungsi untuk mengakomodasi dan menegaskan perubahan sosial tetapi juga sebagai mekanisme terhadap kontrol sosial. Oleh sebab itu, memahami ritual mesti memberikan perhatian khusus terhadap praktik-praktik kekuasaan dengan memandang posisi dominasi dan subordinasi yang ada dalam masyarakat, praktik manipulasi dan perlawanan (*resisten*). Ritual berhubungan dengan perhatian terhadap dampak kolonialisme, keragaman politik dan sosial tatkala terjadi perjumpaan antara berbagai kebudayaan yang berbeda yang berdampak juga terhadap dominasi ekonomi dan kebudayaan.

Sehingga menurut Bell, ritual sebagai praktik atau tindakan mengatur tingkah laku manusia. Ritual sebagai tindakan harus dipahami berbeda dari tindakan-tindakan lainnya sebab terkait dengan perhatian terhadap persoalan-persoalan yang terjadi. Ada tiga aspek penting ketika melakukan pendekatan terhadap ritual, yakni: 1) ritual seharusnya dianalisis dan dipahami dalam konteks riilnya di mana cara bertindak ada dalam budaya tertentu; 2) kualitas dari tindakan dalam ritual nampak dalam gerak tubuh dan ruang khusus yang dikonstruksi dan berfungsi menata, mengalami (menerima) nilai-nilai yang mengatur lingkungannya; 3) ritual

mempromosikan otoritas kekuatan bagi pengetahuan pelaku ritual untuk mengatur pengalamannya sesuai dengan nilai ritual.

Bell juga mengatakan aktivitas dalam ritual, memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri yang membedakannya dari aktivitas-aktivitas lainnya. Ada enam karakteristik dari ritual. *Pertama*, aktivitas ritual bersifat formal/diformalisasi. Ciri ritual yang formal lalu membedakannya dari aktivitas setiap hari, baik dalam hal ekspresi, tuturan, *gesture*, perilaku yang semuanya terkait dengan hierarki sosial dan otoritas tradisional. Terkadang formalitas tersebut memperkuat *status quo*, mengomunikasikan pesan-pesan sosial budaya yang kompleks dengan cara sederhana (klasifikasi sosial, hubungan hierarkis, negosiasi identitas, posisi dalam hubungan-hubungan sosial). *Kedua*, berciri tradisional. Hal ini terkait erat dengan tradisi atau budaya, yang terkesan mengulang-ulang dengan masa sebelumnya yang membangkitkan memori (kenangan) masa lalu. Bentuk tradisional nampak dalam penggunaan kostum, tuturan/bahasa yang berfungsi menegakkan identitas dan mempertahankan batas-batas dan otoritas masyarakat tradisional. Daya tariknya ada pada tradisi atau adat kebiasaan di mana orang mengulangi peristiwa historis dengan sangat dekat. *Ketiga*, kualitas dari ritual tersebut bervariasi (*invariant*). *Keempat*, sangat menekankan aturan, tradisi, dan tabu yang diritualisasi, termasuk cara berpakaian, ucapan/tuturan, *gesture*. Hal itu biasa dilakukan dalam konteks ketika ada kekacaubalauan atau penyimpangan terhadap aturan. *Kelima*, aktivitas tersebut menekankan simbol-simbol sakral (suci) yang tertarik kepada realitas supranatural. Ada ekspresi yang menekankan perbedaan di antara yang sakral pada satu sisi dan di sisi lain pada yang duniawi yang menuntut respons manusia. Aktivitas tersebut muncul dalam simbol, baik agama maupun dunia sekuler, sebagai ungkapan gagasan atau ide dan emosi (nilai, perasaan, sejarah, loyalitas) yang mengait erat dengan aspek kolektif dan identitas mereka. Dengan kata lain, benda sebagai simbol suci bukan pada bendanya, tetapi pada cara mengekspresikan nilai dan sikap terhadap benda tersebut, sehingga benda tersebut memiliki nilai yang lebih besar, suci, mendalam, abstrak, transenden dari yang lainnya. Simbol-simbol tersebut bisa menunjuk pada tempat, bangunan, dan orang. *Keenam* berciri pertunjukan (*performance*), bersifat dramatis, tindakan simbolis yang dilakukan secara sadar di depan publik. Hal ini bertujuan mengomunikasikan pesan berupa gambar visual, suara (teriakan), bunyi, penciuman, dan lainnya untuk meyakinkan orang sehingga orang menerima kebenaran aktivitas tersebut melalui simbol-simbol sakral sebagai cerminan dari “mikrokosmos” dan “makrokosmos”.

Dari penjelasan di atas, Bell menyimpulkan sekaligus mengkritisi debat ahli tentang ritual selama ini. Menurut Bell, ada banyak cara-cara mendasar yang menyebabkan orang beritualisasi. Ada banyak cara bertindak dan banyak situasi yang mendorong orang melakukan ritual. Budaya yang berbeda tentu berdampak pada cara yang berbeda-beda dari setiap orang yang mengalami dan menafsirkan dunianya. Oleh sebab itu, para ahli tidak bisa menggunakan kategori-kategori yang ada padanya dengan perspektif yang ia miliki untuk menganalisis budaya lain dari luar. Demikian juga para ahli tidak bisa menggunakan perspektifnya untuk menggeneralisasi cara-cara, tindakan, pemahaman, dan nilai orang lain melalui aktivitas ritualnya. Bagi Bell, ritual terkait dengan konsensus bersama dan merupakan respons manusia dalam menafsir dunianya, sehingga ritual melampaui waktu, pengaruh, dan makna. Ritual adalah gerak sosial yang paling mendasar dalam mengkonstruksikan realitas.

Selanjutnya bagi Bell ritual itu dinamis dan terus hidup seiring dengan kehidupan manusia. Bell mengandaikan ritual sebagai sebuah bangunan atau bangunan kehidupan. Bangunan kehidupan ritual adalah konteks kehidupan para pelaku ritual. Konteksnya juga bermacam-macam, ada konteks adat kebiasaan/tradisi, konteks sosial, dan konteks historisnya. Konteks waktu dan ruang tersebut turut memengaruhi apakah dan bagaimana ritual tersebut dijalankan. Ada dua aspek penting terkait dengan konteks atau bangunan ritual, yakni “kepadatan ritual”, yang berpengaruh terhadap macam/gaya ritual dan “perubahan ritual”. Dari aspek inilah Bell selanjutnya menegaskan kembali tentang ritual.

Bagi Bell ritual itu tidak berdiri sendiri, dia berisi dan padat, memiliki serat-serat atau jaringan dalam sebuah sistem ritual. Hal tersebut lalu membentuk gaya/macam ritual yang bisa berbeda dalam periode/sejarah tertentu. Sehingga perlu adanya sebuah analisis terhadap sistem dari praktik ritual yang berbeda-beda (perbedaan dan hubungan antara ritual yang dibuat oleh pelaku ritual menurut simbol-simbol, *gesture*, dan istilah kata yang diulang-ulang). Bell sependapat dengan pandangan Roy Rappaport bahwa ritus mesti dilihat sebagai bagian dalam sebuah tatanan liturgis yang lebih besar, yakni: kosmik, kultural, fisik, biologis, dan lainnya. Sehingga semakin banyak orang yang berpartisipasi dalam tatanan liturgi yang mapan, semakin mereka ditekan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dunia dasar yang ditetapkan dalam kanon liturgis. Intinya menurut Bell, ritual memiliki serat-serat dan padat sehingga mesti dipahami dalam konteks sistem yang lebih besar. Sistematisasi praktik

ritual bukan saja terkait dengan fenomena sosial budaya, tetapi juga praktik yang menggerakkan dan mempertahankan sistem ritual, yakni proses-proses hierarkis, sentralisasi, replikasi, marjinalisasi, identitas regional dan hubungan interregional, ekonomi, stratifikasi sosial, spekulasi filosofis, abstraksi teologis, atau tidak. Konteks inilah yang membedakan gaya atau macam ritual pada sebuah konteks atau komunitas yang satu dengan konteks atau komunitas lainnya. Bell menyimpulkan bahwa kepadatan ritual berhubungan erat dengan konteksnya. Jika sebuah masyarakat mengalami perubahan sosial dan sejarah yang memengaruhi pandangan dunianya, organisasi, aktivitas ekonomi, dan ide-ide lain, maka masyarakat akan menyaksikan perubahan yang terjadi bersamaan dengan sistem ritual dan maknanya.

Bangunan ritual tidak statis tetapi mengalami perubahan seiring dengan perubahan konteks. Oleh sebab itu, ritual/tradisi ritual dengan praktiknya tidak pernah memiliki makna yang sama sejak dulu sampai sekarang. Kapan terjadi perubahan? Menurut Bell, tradisi tersebut mengalami perubahan dalam berbagai situasi atau kondisi sosio-kultural yang tidak stabil. Bell mencontohkan perubahan dan kepadatan ritual dalam sejarah ritual pembaptisan Kristen atau liturgi Kristen. Bagi Bell, sejarah liturgi Kristen dibagi oleh para ahli dalam beberapa periode, yakni: zaman gereja purba/mula-mula, gereja abad pertengahan, reformasi, kontra reformasi, zaman modern, dan situasi kontemporer. Dari sini, Bell memperlihatkan bahwa ritual selalu berubah dan tidak statis dari waktu ke waktu agar lebih efektif. Ia mengalami pergolakan dramatis dan dibentuk lagi, sering kali struktur utama ritual berubah. Tetapi lebih sering makna/ arti ritual telah berubah ketika orang melihatnya dengan kepentingan dan pertanyaan yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain bagi Bell, ritual berubah jika konteksnya berubah. Ritual dengan konteksnya dapat menggerakkan berbagai macam perubahan dalam struktur, simbol, dan interpretasi aktivitas ritual. Ritual sebagai alat yang efektif untuk mengantari tradisi dan perubahan, yakni sebagai media untuk mendukung beberapa perubahan sekaligus memelihara budaya/tradisi, memperkuat nilai-nilai komunal, memiliki kontinuitas dengan tradisi dan otoritasnya, sekaligus membolehkan masyarakat mengalami nilai-nilai dengan pengharapan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bagaimana cara orang bertindak di dunia, dan semua faktor yang memengaruhi, bagaimana seseorang dan kelompok bertindak akan memengaruhi bentuk dan pemahaman ritual.

Sikap dan gaya masyarakat membentuk dan memahami ritualnya tak dapat dipisahkan dari pandangan dunia mereka dan gaya ritualisasi yang hidup dalam kedekatan satu dengan yang lain.

Dari sinilah Bell menegaskan kembali tentang ritual. Menurutnya ada tiga hal yang tak lepas dari ritual, yakni: *repudiating*, *returning*, dan *romantis*. Penurunan/penyangkalan terhadap ritual ditandai dengan penolakan terhadap tradisi ritual mereka sendiri atau karena pihak yang lain yang disebabkan karena proses evolusi sosial (rasionalisme, sekularisme, dan modernisasi) tetapi juga karena situasi-situasi sosial yang khusus. Setiap penolakan ritual, seperti semua praktik ritual harus dilihat sebagai hal yang sangat kontekstual. Sedangkan ciri kembali ke ritual bukan berarti pengangkatan tradisi yang dipraktikkan di masa lalu. Ritual lebih merupakan fenomena modern bukan tradisional. Apa yang diwariskan dari tradisi biasanya merupakan “sintesis” agak baru dari adat/kebiasaan dan “akomodasi”. Beberapa aspek tradisi dirangkul dan membawa kebutuhan baru bersama mereka di mana tradisi harus merespons. Gagasan kembali (*return*) kepada tradisi merupakan kekuatan yang membuka tradisi ke banyak perubahan. Alasan kembali ke ritual dianalisa sebagai bentuk penolakan terhadap sekularisasi, modernisasi, atau pada asimilasi, tetapi juga karena ketertarikan yang meningkat dalam simbol-simbol. Ritual saat ini dilihat sebagai media ekspresi intuitif-emosional yang mampu mengekspresikan kondisi spiritual, realitas alternatif, dan keterhubungan di mana individu dan masyarakat menyatu di dalamnya. Sementara di lain pihak ritual juga mewakili status dan otoritas lembaga sosial yang dominan karena banyak ritual telah menjadi anti struktur, revolusioner, dan mampu mendekonstruksi lembaga-lembaga yang kejam dan menghasilkan struktur-struktur alternatif. Dalam situasi ini, penekanan terhadap kesalehan ritual diganti dengan keinginan untuk menjadikan ritual sebagai pengalaman yang menyembuhkan. Kerinduan manusia akan ritual begitu mendalam meskipun sering kali dibuat frustrasi. Ia menganggap ritual itu membebaskan dan menjadi alat penyelamat bagi dunia modern.

Dari pemaparan di atas, Bell menyimpulkan bahwa ritual juga sebagai fenomena universal. Tetapi walaupun sebagai fenomena universal, ritual memiliki perbedaan mendasar dan batasan. Sebab itu adalah naif jika para ahli terjebak dalam berbagai perdebatan yang tak kunjung akhir karena menggunakan perspektifnya terhadap praktik ritual dalam semua budaya dan masyarakat. Padahal setiap masyarakat memiliki latar

belakang, pengalaman, sistem doktrin, organisasi sosial, dan pandangan kosmologi yang berbeda-beda. Menjelaskan ritual dari satu perspektif bukan semata membatasi perbedaan/keragaman dimensi ritual, tetapi juga mereduksi makna ritual dalam berbagai pemahaman doktrin yang sempit.

Perubahan paradigma (paradigma yang baru) tentang ritual menyebabkan ritual dipahami sebagai dinamika sentral dalam persoalan-persoalan manusia. Jika diperhadapkan dengan kepercayaan pada tradisi liturgi kristiani khusus atau praktik hukum Yahudi secara historis, memberikan kewenangan pada ritual untuk beritualisasi secara kreatif. Ritual diberi pendekatan sebagai alat untuk menciptakan dan membarui masyarakat, mentransformasi identitas manusia, dan membuat kembali rasa tubuh kita mengalami yang paling eksistensial dalam kosmos. Oleh sebab itu, bagi Bell, ritualisasi dan konsep ritual tidak dapat didefinisikan berdasarkan kamus. Ritual mesti dilihat pada tataran pragmatis, bukan sekadar konseptual di mana masyarakat menyatu dalam fenomena ritual yang universal. Ritual juga tak dapat dipahami secara abstrak dari pengalaman yang sama dan dengan cara yang sama terhadap ritual dalam budaya tertentu, sebab itu akan mendistorsi pengalaman budaya dari pelaku dan aktivitas ritual secara beragam. Ritual tak dapat dianalisa dan dijelaskan sebagai fenomena yang datang dari luar, tetapi sebaliknya fenomena ritual harus dianalisa dan dijelaskan dari dalam realitas masyarakat pelaku ritual di mana praktik ritual itu dilaksanakan.

Bagi saya, Catherine Bell sebagai antropolog (agama) dengan gagasannya tentang keragaman ritual dalam karyanya patut diapresiasi secara mendalam. Dengan membaca tulisan Bell, kita memperoleh gambaran tentang studi ritual yang telah dilakukan oleh para ahli dengan kelompok atau mazhabnya masing-masing. Hal lainnya, pendekatan yang dilakukan oleh Bell terhadap ritual (mengggunakan analisis budaya dan sejarah) merupakan hal yang baru dari penelitian para ahli sebelumnya. Tak jarang terjadi berbagai kontroversi yang berkepanjangan di kalangan para antropolog terkait dengan ritual. Masing-masing ahli mendefinisikan dan menjelaskan ritual mengacu perspektif dan mewakili mazhabnya, berupaya meng-*counter* gagasan ritual yang telah dikembangkan oleh ahli ritual lainnya/sebelumnya. Ujung-ujungnya bertujuan untuk mencari pembenaran diri dan pandangan mereka tentang apa itu ritual. Alhasil gagasan tersebut terjebak dalam debat panjang sehingga definisi ritual menjadi sesuatu yang sangat problematis dan menimbulkan kebingungan di berbagai kalangan yang berupaya memahami tentang apa itu ritual.

Dalam konteks inilah, tesis Catherine Bell tentang “ritual dan perubahan ritual” menjadi penting di mana ritual bisa dilihat dari keragaman perspektif dan memiliki keragaman dimensi. Tesis Bell berupaya mengkritik subjektivitas dan arogansi para ilmuwan ritual yang selama ini berada dalam perdebatan yang berkepanjangan.

Hal lainnya yang penting dalam gagasan Bell, yakni pandangannya tentang ritual sebagai sebuah fenomena yang unik sekaligus universal. Makna ritual tidak dapat dipahami dari satu perspektif, sebab ritual memiliki keragaman perspektif dan dimensi. Keragaman perspektif dan dimensi tersebut membuat ritual merupakan fenomena yang universal karena dapat dijumpai dalam berbagai budaya dan masyarakat mana pun yang sekaligus memberikan batasan atau perbedaan tentang keragaman makna ritual. Sehingga sebagai fenomena universal, ritual juga memiliki batas atau perbedaan-perbedaan dari setiap pengguna ritual atau komunitas tertentu. Makna ritual hanya dapat dipahami dalam konteks sosial dan pengalaman pengguna ritual tersebut. Konteks sosial merupakan bangunan kehidupan ritual sehingga sebagaimana manusia hidup dan berkembang maka bangunan ritual tersebut terus hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan konteks pengguna ritual. Dengan demikian kita hanya bisa menjelaskan makna/arti ritual dan praktik ritual dari pengalaman manusia dengan totalitas kehidupannya yang saling berkelindan (sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sejarah) yang turut membentuk tubuh atau bangunan sosial ritual tersebut.

Gagasan Bell terkait dengan ritual, memberikan kontribusi berharga bukan saja di bidang antropologi (studi tentang manusia) tetapi juga di bidang-bidang lainnya khususnya teologi dan hermeneutik. Pendekatan terhadap ritual (agama dan praktiknya) yang selama ini terselubung rapat dan hanya dipahami terkait dengan aspek vertikal (iman) dapat ditelusuri maknanya. Agama tidak mesti dipahami sebagai sebuah fenomena religius manusiawi yang transenden, abstrak, dan sakral dengan berbagai doktrin-doktrin yang kaku serta tidak dapat dipersoalkan keabsahannya. Analisis antropologi terhadap ritual (agama) membuat kita dapat secara “terbuka” dan “kritis” memahami dan menjelaskan berbagai praktik agama dan simbol-simbol agama yang berbeda-beda. Upacara/ritual agama dan simbol-simbolnya mesti dipahami dalam dimensi kemanusiaan secara holistik yang melatari munculnya ide, nilai, dan gagasan konsep dalam simbol dan praktik-praktik ritual. Misalnya, analisis terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam jamuan makan bersama (*Lord's Supper*)

dalam Injil Sinoptik. Sehingga melaluinya kita dapat mengetahui mengapa praktik makan bersama dalam Lukas berbeda dari Injil Matius dan Markus. Demikian halnya dengan ritual makan bersama yang dipraktikkan oleh berbagai masyarakat di Indonesia, khususnya di Maluku yang dikenal dengan “*makan patita adat*”.

Secara khusus pendekatan Bell terhadap studi ritual membantu studi teologis (hermeneutis) terkait dengan sisi metodologis. Bell membantu kita untuk menganalisis makna ritual dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial (sosio-antropologi), baik terhadap teks-teks agama maupun teks sosial masa kini. Bahwa analisis terhadap ritual tanpa menyentuh dimensi sosial manusia akan menyempitkan makna ritual pada aspek religius (iman), abstrak, dan berciri doktriner. Ritual mesti dipahami secara holistik dan menyentuh dimensi sosial dan sejarah pelaku ritual di mana ritual tersebut menancap kokoh dan bermakna bagi komunitasnya, sehingga ritual terkait erat dengan persoalan identitas (makna).

Memahami ritual adalah memahami praktik atau tindakan pelaku ritual yang berwujud dalam simbol-simbol yang bermakna. Praktik ritual lebih menunjuk kepada sebuah strategi dan merupakan hasil konstruksi manusia di tengah-tengah situasi sosial tertentu. Inilah yang membedakan praktik/aktivitas ritual dengan aktivitas lainnya yang nampak dalam karakter ritual yang formal, tradisional, tidak bervariasi, menekankan aturan tradisi dan tabu, sakral/suci, dan bersifat *performance* (dramatis atau pertunjukan). Apa yang diungkapkan Bell penting dalam memahami praktik ritual, misalnya ritual jamuan makan bersama (*Lord's Supper*) dalam Injil Lukas. Jamuan makan bersama sebagai sebuah strategi atau cara bertindak yang diritualisasi dalam menjawab kebutuhan konteks sosialnya. Ritualisasi inilah yang memberikan keistimewaan atau keunikan tersendiri pada jamuan makan bersama (*Lord's Supper*) sehingga membedakannya dari aktivitas makan bersama lainnya yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tesis Bell tentang ritual dan perubahan ritual menjadi sangat penting untuk para teolog, bahkan kaum awam, untuk lebih bersifat kritis, terbuka, dan kreatif terhadap perubahan dan tuntutan konteks. Tidak ada satu pun tradisi di dunia ini yang bersifat tetap (stagnan). Bagaimana pun bentuknya sekalipun nampaknya mirip dengan yang asli tetapi tidak mungkin kita mendapatkan sebuah tradisi yang benar-benar *original* (asli). Sebab itu, upaya untuk menelusuri sebuah tradisi yang benar-benar *original* tidak akan mungkin terjadi, sebab pada dasarnya tradisi tersebut

sudah mengalami berbagai modifikasi untuk menjawab kebutuhan konteks yang terus-menerus berubah. Pemahaman ini penting sehingga mesti memengaruhi cara pandang dan sikap kita terhadap berbagai tradisi (agama dan budaya). Sehingga pada satu sisi kita tidak menjadi orang-orang yang tertutup dan kaku terhadap tradisi, sekaligus kita juga tidak serta merta menegasikan tradisi sebagai sesuatu yang sudah usang, sebab itu tradisi terkait dengan persoalan makna/identitas. Dengan kata lain, perlu adanya sikap keterbukaan sekaligus kritis terhadap berbagai tradisi atau praktik upacara (ritual) agama, sehingga praktik-praktik keagamaan kita benar-benar menjadi sebuah media yang efektif, kreatif, konstruktif, dan kontekstual di tengah-tengah tantangan dan kebutuhan konteks yang terus-menerus berubah.

Bagi saya ada juga kelemahan dari gagasan Bell tentang ritual. Dalam menyampaikan gagasannya tentang perubahan ritual, Bell mengacu dari hasil penelitian para ahli sebelumnya tentang ritual dan pengalaman empiris sebagai orang Eropa (Amerika) pada dekade abad ke-20. Hal ini muncul dalam pemaparannya pada bagian terakhir tentang perubahan ritual (pada upacara kenegaraan, olahraga/olimpiade, seni, dan lainnya). Pada dekade ini, Bell berhadapan dengan tantangan sekularisme dan modernisasi di mana terjadi kemunduran dalam praktik ritual (agama) dan minat orang terhadap ritual menjadi berkurang. Dalam konteks dunia Timur (Indonesia), agama (ritual) menjadi sebuah fenomena yang tak bisa dilepas-pisahkan dalam setiap aspek kehidupan mulai dari lahir sampai meninggal. Sekalipun kita juga tidak dapat mengingkari ada juga pengaruh modernisasi (yang berdampak pada perubahan ritual) tetapi umumnya dalam kehidupan masyarakat di dunia Timur praktik ritual dan simbol-simbolnya masih menjadi bagian yang urgen dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pandangan masyarakat di dunia Timur tidak dapat dilepaskan dari kosmologi masyarakatnya atau cara pandang mereka tentang Tuhan, leluhur, sesama, dan lingkungannya. Misalnya dalam kosmologi masyarakat Maluku, pandangan/gagasan totalitas dan sentralitas di antara berbagai unsur, baik unsur di dalam alam yang transenden (ilahi), para leluhur, manusia, dan alam, sangat menonjol. Masyarakat Maluku memahami dan mengakui bahwa tertib sosial dalam alam ini bukan saja diciptakan oleh Tuhan tetapi ada juga peran *ancestors* sebagai pengantara antara yang ilahi dan manusia. *Ancestors* merupakan orang-orang yang berperan penting dalam menciptakan dan mewariskan berbagai tradisi, aturan, dan nilai/norma tertib hidup sosial dan alam.

Sehingga kehadiran mereka menjadi penting dalam berbagai praktik ritual sampai sekarang ini. Pandangan tersebut turut memengaruhi berbagai perilaku/tindakan masyarakat yang berwujud juga dalam ritual/symbol-simbol makan bersama atau "*makan patita adat*". Hal ini membuat makna ritual makan bersama menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dari masyarakat lainnya. Pada tataran ini, pendekatan yang digagas oleh Bell menjadi menarik untuk penelusuran mendalam terhadap makna ritual dan symbol-simbol tersebut.